

MILIK DEPDIKNAS
TIDAK DIPERDAGANGKAN



WADAH TRADISIONAL

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA



Direktorat
Budayaan

312

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SUMATERA UTARA
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

2000

MILIK DEPDIKNAS
TIDAK DIPERDAGANGKAN



WADAH TRADISIONAL

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SUMATERA UTARA
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

2000

WADAH TRADISIONAL

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

DISUSUN OLEH :

**Dra. Mehamat Br Karo Sekali
Marsiria Sebayang, S.Pd
Tiominar Sihite, BA**

PENYUNTING

**Dra. Sri Hartini
Drs. Lucas Partanda Koestoro, D.E.A
Drs. Hasanuddin
Drs. Syaiful A. Tanjung, M.M**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SUMATERA UTARA
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA**

2000

KATA PENGANTAR

Salah satu program kerja Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara tahun 2000, adalah mengadakan penelitian/pengolahan data dan penerbitan buku naskah tentang koleksi benda budaya Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara. Diharapkan bahwa dengan terbitnya tulisan “Wadah Tradisional” Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini menambah sarana informasi mengenai koleksi wadah di Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, yang selama ini masih dirasa kurang.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna karena berbagai keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Begitupun bagi Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara atas dukungan dananya, juga kepada semua pihak yang telah memberikan data serta masukan yang sangat berarti, sehingga tulisan ini dapat disajikan.

Medan, November 2000
Tim Penulis

SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

Buku “Wadah Tradisional” koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini disusun guna memberikan informasi dalam menunjang keberadaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu sumber informasi budaya yang sangat penting di masyarakat yang memuat salah satu aspek budaya material di daerah Sumatera Utara. Budaya Material merupakan salah satu ciri khusus budaya daerah, dan sebagai muatan lokal yang merupakan warisan budaya yang dapat menjadi bukti identitas bangsa.

Diharapkan terbitnya buku Wadah Tradisional koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini berguna sebagai bahan penulisan dan kajian, serta meningkatkan apresiasi masyarakat akan pentingnya warisan budaya yang merupakan identitas bangsa, sehingga dapat memperkuat jati diri bangsa serta mempertebal rasa persatuan dan kesatuan.

Medan, November 2000
Kepala Museum Negeri
Propinsi Sumatera Utara

Dra. SRI HARTINI
NIP 131 405 662

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Ruang Lingkup.....	3
BAB II WADAH DI SUMATERA UTARA.....	5
2.1 Pengertian Wadah.....	5
2.2 Latar Sejarah.....	5
2.3 Fungsi Wadah.....	7
BAB III WADAH TRADISIONAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA	9
BAB IV PENUTUP.....	70
Daftar Pustaka	72

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Sumatera Utara di diami, antara lain oleh suku bangsa asli yaitu Batak, Melayu dan Nias. Suku bangsa Batak terdiri atas lima sub etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi dan Batak Angkola/Mandailing. Suku bangsa tersebut masing-masing mempunyai budaya yang berbeda, namun khusus suku Batak yang terdiri dari lima sub etnis tinggalan budaya materialnya hampir sama, hal ini dapat dilihat melalui beberapa benda budayanya seperti alat rumah tangga, tenunan tradisional dan lain-lain. Demikian pula budaya non materialnya, seperti organisasi sosial kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan Dalihan Na Tolu yang pada prinsipnya sama, hanya dialek dan sebutannya yang berbeda.

Salah satu tinggalan budaya material dari Sumatera Utara yang menjadi pokok bahasan adalah Wadah Tradisional. Dipilihnya wadah tradisional sebagai bahan penulisan ini, karena wadah merupakan tinggalan budaya yang dipunyai oleh hampir semua etnis dan sub etnis yang ada di Sumatera Utara. Disamping itu sampai saat ini wadah tradisional ini masih dibuat dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi, penggunaan wadah tradisional ini sedikit demi sedikit hilang berganti (bergeser) dengan peralatan yang lebih modern. Oleh karena itu pelestarian terhadap tinggalan budaya yang berupa wadah tradisional yang digunakan oleh beberapa etnis dan sub etnis di Sumatera Utara ini perlu dilakukan agar tidak kehilangan bukti otentik masa lalu dan identitas diri yang pada akhirnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang, mengingat tinggalan wadah tradisional ini merupakan warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi.

Salah satu upaya pelestariannya adalah penyimpanan dan perawatan terhadap benda-benda yang berupa wadah tradisional di

Museum, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan mengenalinya dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian pendidikan dan nilai-nilai budaya bangsa. Koleksi wadah tradisional yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara berjumlah 6.462 buah yang terdiri dari :

1. Gelologika	105	buah
2. Biologika	70	buah
3. Etnografika	3.055	buah
4. Arkeologika	349	buah
5. Historika	278	buah
6. Numismatika/Heraldika	1.962	buah
7. Filologika	261	buah
8. Keramika	376	buah
9. Seni rupa	4	buah
10. Teknologi / Modern	-	

Dari sejumlah koleksi yang terdiri berbagai jenis tersebut khusus koleksi wadah tradisional termasuk dalam jenis etnografika. Jumlah keseluruhan koleksi wadah tradisional 292 buah terdiri dari berbagai bahan antara lain yang terbuat dari tanah liat (gerabah) 90 buah, wadah tradisional terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan 165 buah, terbuat dari tanduk binatang 3 buah, dan terbuat dari logam 34 buah.

1.2. Tujuan

Tujuan penerbitan naskah yang berjudul Wadah Tradisional Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara antara lain:

1. Untuk menyebarkan informasi kebudayaan khususnya budaya material wadah tradisional yang pernah dan masih dipergunakan oleh etnis dan sub etnis yang ada di Sumatera Utara.
2. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan daerah guna pengembangan kebudayaan nasional yang pada akhirnya memperkuat jati diri bangsa dan merupakan kebanggaan nasional.

3. Meningkatkan pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara khususnya mengenai wadah tradisional.

1.3. Ruang Lingkup

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara memiliki 6462 buah koleksi yang terdiri dari 10 jenis dan wadah tradisional termasuk dalam kelompok jenis etnografi. Mengingat koleksi wadah tradisional dari Sumatera Utara yang tersimpan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara jumlahnya banyak sehingga tidak mungkin seluruhnya dicantumkan penjelasannya.

Oleh karena itu dalam penulisan ini koleksi wadah yang dicantumkan dibatasi terhadap beberapa koleksi yang dianggap mewakili dari etnis Melayu, Batak (Toba, Karo, Simalungun, Angkola/ Mandailing, dan Papak/Dairi) yang bahan-bahannya terbuat dari berbagai jenis yaitu tanah liat, tumbuh-tumbuhan, tanduk hewan, dan logam.

B A B II

WADAH TRADISIONAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

2.1 Pengertian Wadah

Menurut kamus Bahasa Indonesia 1994 pengertian wadah adalah tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu atau tempat berhimpun. Sedangkan menurut Vademikum benda budaya bahwa yang disebut wadah adalah benda berongga tempat menampung atau menyimpan sesuatu. Kendi, guci, kepek, botol, nampan atau mangkok dapat dikelompokkan sebagai wadah (Yunus Satrio Atmojo dkk. 1998/1999, 46). Bahan wadah bermacam-macam diantaranya terbuat dari tanah liat (gerabah), kayu, bambu, rotan, daun, tanduk binatang, gading serta logam.

2.2. Latar Sejarah

Berdasarkan data arkeologi diketahui bahwa wadah pertama kali dikenal pada masa bercocok tanam. Pada masa ini mulai ada tanda-tanda cara hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga . populasi mulai meningkat dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama mulai diatur dan dibagi anggota masyarakat. Pada masa ini mulai berkembang teknologi dalam menghasilkan benda-benda untuk keperluan sehari-hari yaitu wadah yang terbuat dari tanah liat yang ditemukan di beberapa daerah di Indonesia seperti Banyuwangi, Bogor, Tangerang, Klumpang dan Minasa Sipakka (Sulawesi), Poso (Minahasa) dan lain-lain (Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto.1984: 188). Apabila dilihat cara pembuatannya masih sederhana yaitu menggunakan tangan (hand made). Baru pada masa berikutnya digunakan alat berupa roda pemutar dan tatap batu. Bahkan tradisi ini berlanjut hingga sekarang

dengan kualitas beraneka ragam dari yang masih sederhana sampai yang berkualitas maju . Sedangkan wadah yang terbuat dari batu maupun kayu lebih dulu dikenal dari gerabah, karena ada dugaan pada waktu manusia mengenal pembuatan gerabah jenis dan bentuknya berasal dari prototipe wadah batu atau wadah kayu lalu meniru bentuk keranjang bambu dan akhirnya berkembang menjadi berbagai macam bentuk (Santosa Sugondo, 1995, 8). Wadah dari logam berdasarkan data arkeologi dikenal sejak masa perundagian yaitu masa sesudah bercocok tanam. Pada masa perundagian ini teknologi berkembang pesat, pada masa ini teknologi pembuatan benda-benda lebih tinggi tingkatnya karena sudah dikenal teknik peleburan, pencampuran, penempahan dan percetakan jenis-jenis logam. Di Indonesia penggunaan logam, berdasarkan temuan-temuan arkeologi pada masa prasejarah hanya dikenal alat-alat terbuat dari perunggu dan besi, sedangkan untuk perhiasan selain perunggu juga dikenal emas. Jenis benda perunggu yang dikenal di Indonesia adalah Nekara yaitu gendang besar terbuat dari perunggu berhiaskan ukiran orang menari, perahu, topeng yang dipergunakan dalam upacara keagamaan. Nekara sering dihubungkan dengan kebudayaan Dongsong yang berkembang di Asia Tenggara 1000-500 tahun Sebelum Masehi. Tradisi membuat wadah dari logam berkembang terus hingga sekarang bentuk-bentuknya seperti ceret, panci, wajan, teko dan sebagainya.

Di Sumatera Utara wadah tradisional berdasarkan tinggalan yang ada terdiri dari berbagai macam bentuk dan berbagai jenis bahan. Diantaranya dikenal dengan “Wadah Kubur” (Sarkofagus) yaitu wadah yang terbuat dari batu berbentuk segi empat, mempunyai tutup yang dipergunakan sebagai tempat penguburan tulang-belulang nenek moyang masyarakat sub etnis Batak Toba. Menurut ahli arkeologi bahwa tradisi penguburan seperti ini merupakan tradisi megalitik (Hari Truman,). Selain itu dikenal juga bermacam wadah lain yang terbuat dari kayu, bambu, tumbuh-tumbuhan, tanah liat (tembikar), logam.

Wadah tradisional yang berasal dari etnis Melayu, Nias, dan Batak yang berhasil dikumpulkan Museum Negeri Propinsi Sumatera

Utara jika dilihat dari bahannya dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu tanah, tumbuh-tumbuhan, hewan dan logam. Hampir sama dengan daerah lain di Indonesia, hal ini disebabkan oleh lingkungan alam yang sebagian besar bahan wadah diambil dari sekitarnya. Namun di Sumatera Utara ada keistimewaan dalam pembuatan wadah ini yaitu pembuatan wadah juga dapat berasal dari hewan (tanduk binatang) yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai wadah ataupun tempat barang. Wadah ini penuh hiasan dengan sistem ukir.

Bahan lain dari wadah yaitu tanah liat, ini dapat kita lihat pada wadah untuk keperluan dapur seperti periuk, piring dan lain-lain, keperluan pajangan seperti vas bunga, guci dan hiasan lainnya. Sedangkan wadah yang dibuat dari kayu atau tumbuh-tumbuhan merupakan yang paling dominan di masyarakat Sumatera Utara, hal ini disebabkan selain mudah untuk mendapatkannya juga gampang untuk membuatnya.

2.3. Fungsi Wadah

Di Sumatera Utara wadah tradisional yang dibuat dari berbagai bahan juga mengalami perkembangan, baik dalam segi bentuk maupun fungsi, yaitu mulai untuk keperluan sehari-hari hingga upacara tradisional, baik duka maupun suka. Wadah dari tanah liat umumnya disebut gerabah atau tembikar dibuat dengan berbagai bentuk dan ukuran hingga sekarang masih tetap di buat oleh masyarakat. Namun harus diakui bahwa penggunaan wadah dari tanah liat ini untuk di perkotaan sudah langka khususnya untuk keperluan rumah tangga seperti periuk, piring, guci dan lain-lain. biasanya barang-barang tersebut dipajang sebagai hiasan ruangan atau taman. Di sebagian masyarakat Sumatera Utara gerabah selain digunakan untuk keperluan sehari-hari juga untuk keperluan upacara tradisional baik pada masyarakat suku Batak maupun Melayu dan Nias.

Pada upacara perkawinan suku Batak Angkola/Mandailing kendi yang terbuat dari tanah liat digunakan sebagai tempat air pada saat akad nikah. Sedangkan pada masyarakat suku Melayu

menggunakan “gebuk” (tempat air) pada waktu upacara perkawinan yaitu pada acara berdimbar (memandikan pengantin perempuan), dan menggunakan untuk membakar kemenyan. Di daerah Nias pada upacara Fanga’I Bowoa (menghargai mertua) yaitu setelah anak pertama lahir kemudian dibawa ke rumah neneknya untuk mengambil periuk tanah sebagai tempat memasak bubur bagi sang bayi.

Wadah yang terbuat dari tumbuhan juga banyak ditemukan di Sumatera Utara dengan berbagai bentuk dan fungsi, bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar peralatan rumah tangga di daerah ini adalah dari tumbuhan. Misalnya pada suku Batak ada yang disebut sapa (piring) yang terbuat dari kayu dipakai sebagai tempat nasi untuk makan bersama (satu sapa dapat dipakai oleh beberapa orang). Di Nias, baki (nampan) yang dibuat dari kayu bentuk bulat lonjong dipakai sebagai wadah makanan maupun minuman. Kegunaan lain wadah dari tumbuh-tumbuhan (kayu, bambu, rotan) antara lain sebagai tempat air, tempat perhiasan, tempat menyimpan pakaian, tempat menyimpan hasil kebun, sawah dan lain-lain. Sedangkan wadah yang terbuat dari logam umumnya lebih bervariasi dan semua suku memilikinya.

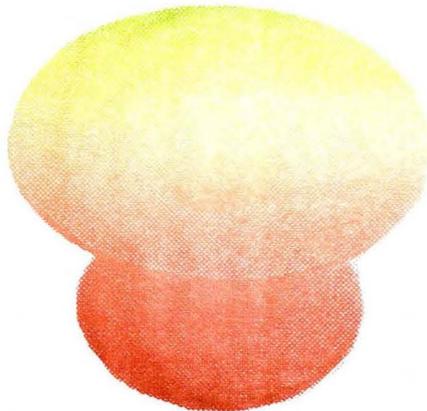
BAB III
WADAH TRADISIONAL
KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA UTARA

1. HARPE

No. Inventaris	:	03.44	
Ukuran	:	Tinggi	: 26 cm
		Diameter	: 28 cm
Asal	:	Tapanuli Utara	

Wadah ini dibuat dari rotan yang dibelah dengan lebar sekitar 0,5 cm. Cara pembuatannya, rotan bulat dibentuk melingkar, dililitkan dengan rotan halus. Penganyaman dimulai dengan menyelangnyelingi rotan bulat secara melingkar lalu dianyam secara vertikal, teknik angkat satu tindih dua, sehingga antara satu lingkaran dengan lingkaran atasnya terikat rapat. Bentuk alas mengecil hingga berbentuk pinggang. Bagian pertengahan pinggang berbentuk lubang berdiameter 3 cm. Selanjutnya rotan dianyam kembali secara melingkar dan melebar dibagian atas sehingga berbentuk seperti piring.

Harpe digunakan sebagai alas periuk, dan wadah seperti ini biasa dipakai oleh sub etnis Batak Toba, juga oleh sub etnis lain yaitu Simalungun, Karo, dan Pakpak /Dairi.



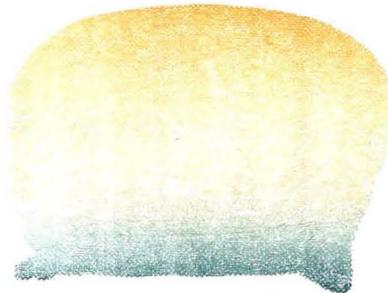
2. TAPONGAN

No. Inventaris : 03.86
Ukuran : Tinggi : 5,5 cm
Diameter : 16 cm
Asal : Tarutung, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari bahan rotan. Cara membuatnya rotan dibelah-belah selebar 0,5 cm, kemudian dibersihkan seratnya. Proses penganyaman hampir sama dengan menganyam tepas yaitu dengan teknik angkat dua tindih dua.

Penganyaman dimulai dari bawah/alas dengan bentuk empat segi. Anyaman rotan ini melebar ke atas. Bagian pinggir mulut (bibir) tipis, diikat dengan rotan bulat sebanyak dua lapis. Pada bagian atas terdapat 4 buah rotan yang dibentuk belah ketupat yang dijadikan kaki, sedangkan pada keempat sisinya diikatkan rotan yang dijadikan sebagai tulang agar lebih kuat.

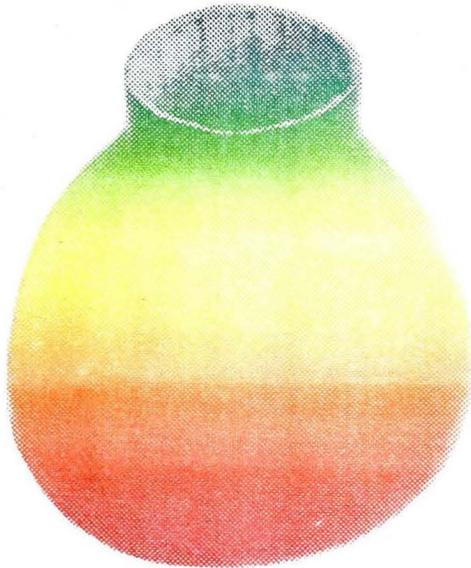
Wadah ini dipakai sebagai tempat nasi dan biasa dipakai oleh sub etnis Batak Toba, juga digunakan oleh sub etnis Batak Sinalungun.



3. TABU-TABU

No. Inventaris : 03.456
Ukuran : Tinggi : 26 cm
Diameter mulut : 10 cm
Asal : Porsea, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari buah labu yang cukup tua. Cara pembuatannya, labu disimpan agak lama sehingga menjadi kering, dan sesudah kering maka bagian pangkal (bagian yang terkecil) dibuat lubang sebagai tempat air keluar masuk. Batu-batu/biji dari labu itu dikeluarkan sampai bersih, sedangkan mengeluarkan air/obat-obatan dengan mengangkat pangkal tabu-tabu tersebut sehingga lebih tinggi dari mulut tabu-tabu.



Wadah ini selain dipakai oleh sub etnis Batak Toba, juga digunakan oleh sub etnis : Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi. Wadah ini dipakai sebagai tempat air minum atau obat-obat yang berupa tepung atau benda cair.

4. TANDOK / SUMPIT

No. Inventaris : 03.1489
Ukuran : Tinggi : 76 cm
Lebar : 58 cm
Asal : Porsea, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari daun pandan yang dibelah kemudian dijemur dan setelah itu dipukul-pukul sehingga rata dan lunak. Penganyaman di mulai dari bagian dasar / alas yang berbentuk persegi panjang dengan teknik angkat satu tindih satu. Bagian atas dibuat rumbai yang sekaligus menjadi hiasan. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan pada malam hari.



Tandok/Sumpit di gunakan sebagai tempat beras/padi. Wadah seperti ini biasanya dipakai oleh sub etnis Melayu, Nias, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Angkola/Mandailing dan Batak Karo.

5. TEMPAT TUAK

No. Inventaris : 2160
Ukuran : Tinggi : 58 cm
Lebar : 32 cm
Asal : Toba, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari seruas bambu bulat, bentuk bulat tinggi, salah satu ujungnya berbuku dan sekaligus dijadikan sebagai tempat tuak keluar masuk.



Bagian luar dihaluskan sampai licin, kemudian bagian yang berbuku dibungkus dengan kulit kayu selebar 4 cm. Bagian pinggir mulut juga dililit dengan kulit kayu selebar 7,5 cm. Tutupnya dibuat dari kayu yang dibentuk sesuai dengan ukuran badan. Bagian tengah tutup sebelah luar (atas) dibuat hiasan berupa gambar manusia setinggi 10 cm, dan pada bagian kepala dibuat rambut dari ijuk yang dibalut dengan kulit kayu. Selain berfungsi sebagai hiasan sekaligus sebagai pengaman. Di bawah kulit sebelah atas bambu dibuat dua buah lubang saling berhadapan untuk tempat tali yang terbuat dari ijuk yang dipilin, kemudian dihubungkan dengan tutup juga dibuat lubangannya dua buah.

Wadah ini dipakai sebagai tempat tuak. Wadah seperti ini biasanya dipakai oleh sub etnis Batak Toba, juga digunakan oleh sub etnis Batak Karo, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak/Dairi.

6. HIRANG

No. Inventaris : 03.88
Ukuran : Tinggi : 26 cm
Diameter : 41 cm
Asal : Siborong-borong, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari belahan rotan. Bagian alas berbentuk segi empat yang ke atas semakin lebar. Penganyaman dimulai dari bagian bawah/alas dengan teknik angkat tiga tindih satu.

Wadah ini dipakai sebagai tempat memuat hasil panen dari ladang seperti : ubi, sayur, dan sebagainya. Biasa dipakai oleh sub etnis Batak Toba, dan sub etnis Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Papak/Dairi.



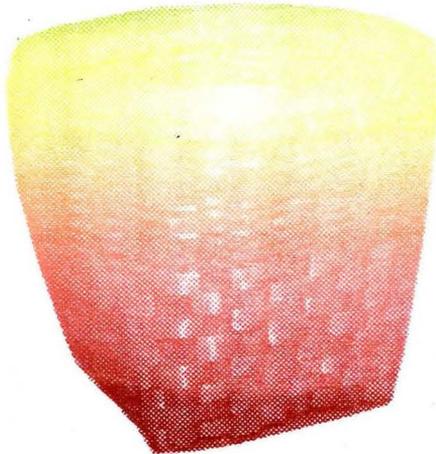
7. BAHUL (BAKUL)

No. Inventaris : 03.15
Ukuran : Panjang : 23 cm
Tinggi : 34 cm
Asal : Tarutung, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari belahan bambu selebar 3 cm yang penganyamannya dimulai dari bawah (alas) dengan teknik angkat dua tindih dua agak rapat. Bentuknya bujur sangkar. Selanjutnya sisi anyaman alas ditekukkan ke atas dijadikan kerangka, lalu ditambah bambu sebagai pakan, lebar 2,5 cm, dibentuk secara melingkar menyelang-nyelingi kerangka hingga ke pertengahan.

Dari pertengahan hingga bagian atas, pakan agak kecil, lebar 0,5 cm, sekeliling pinggir mulut bagian dalam/luar dijepit dengan belahan bambu dan diikat dengan rotan agar kuat.

Wadah ini selain dipakai sebagai tempat nasi pada saat pesta, juga digunakan untuk mencuci beras. Biasa digunakan oleh sub etnis Batak Toba, juga oleh sub etnis lain seperti : Batak Karo, Batak Angkola/Mandiling, Batak Pakpak/Dairi, Batak Simalungun, dan etnis Melayu.

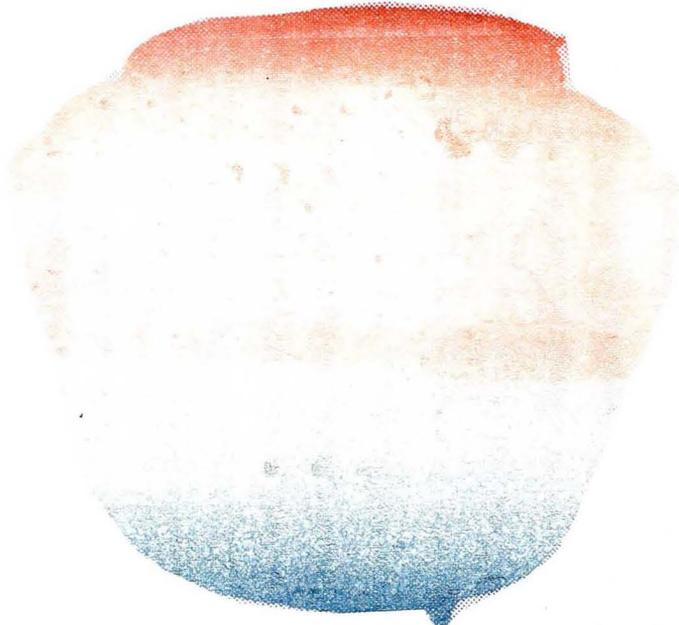


8. HIRANG-HIRANG

No. Inventaris : 03.305
Ukuran : Lingkaran : 28 cm
Diameter mulut : 24 cm
Asal : Porsea, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari rotan yang dibelah halus selebar 0,5 cm, kemudian dibersihkan serat-seratnya agar memudahkan dalam penganyaman, dengan teknik angkat satu tindih satu hingga berbentuk bulat kemudian melengkung ke atas semakin besar, hingga lingkarannya 128 cm, kemudian mengecil mendatar selebar 2 cm. Sehingga berbentuk tiga tingkatan tutup dibuat dari bahan dan cara yang sama. Bentuk bulat disesuaikan dengan besar badan. Pada bagian alas dibuat kaki dari rotan bulat sebanyak 3 buah yang diikatkan pada bagian samping alas dengan jarak masing-masing 24 cm.

Wadah ini dipakai sebagai tempat barang-barang berharga dan pakaian oleh Sub etnis Batak Toba.



9. HOMBUNG (TEMPAT PERHIASAN)

No. Inventaris : 2150
Ukuran : Panjang : 18 cm
Lebar : 8 cm
Tinggi : 7 cm
Asal : Balige, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari kuningan berbentuk empat persegi. Bagian depan dihiasi ukiran manusia dalam posisi duduk berpakaian lengkap dengan mahkota dikepala dan masing-masing memegang ulos (kain) yang ditindih kedua tangannya. Bagian samping kiri dan kanan terdapat ukiran motif cecak. Tutup bagian atas terbagi dua, satu bagian dapat dibuka dan ditutup dan dihiasi dengan ukiran cecak.

Wadah ini dipakai untuk tempat menyimpan barang-barang berharga seperti emas, perak, dan pakaian

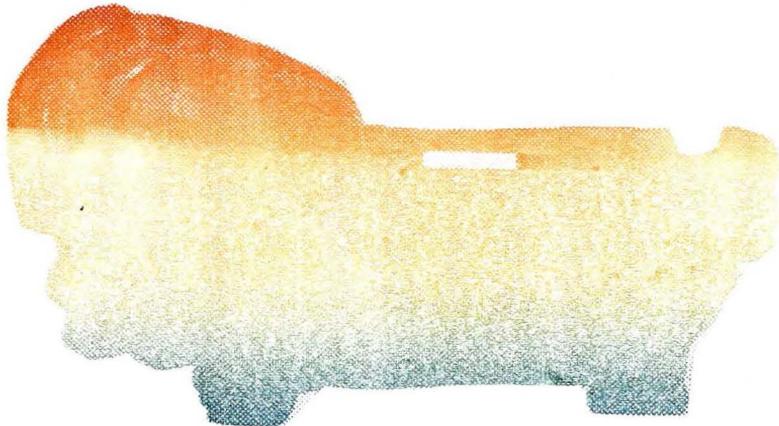


10. HOMBUNG MINI

No. Inventaris : 03.867
Ukuran : Panjang : 41 cm
 : Tinggi : 11 cm
 : Lebar : 15 cm
Asal : Porsea, Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari kayu bentuk empat persegi. Sisi depannya dihiasi dengan ukiran berbentuk ulu paung yang digambarkan dengan lidah menjulur keluar. Bagian kepala dihiasi ornamen sulur ipon-ipon (tumpal) dan cecak, sisi belakang dengan ukiran manusia sedang menjunjung benda, dan sisi samping dihiasi dengan ornamen silinggom (sulus) dan ornamen ipon-ipon (tumpal).

Wadah ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga, seperti perhiasan (emas, perak, suasa dan lain-lain) oleh masyarakat sub etnis Batak Toba.



11. SIKKUP

No. Inventaris : 03.3518
Ukuran : Tinggi : 64 cm
Diameter atas : 39 cm
Diameter bawah : 32 cm
Asal : Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari rotan bulat kecil dan belahan rotan, berbentuk bulat seperti tong besar yang makin keatas makin kecil. Penganyaman dimulai dari bagian bawah / alas dengan teknik satu tindih satu. Bagian tengah agak besar, kaki rata, mulut lebar, bibir tegak. Kerangkanya dari rotan kecil.

Wadah ini dipakai sebagai tempat pakaian tidak saja oleh sub etnis Batak Toba, tetapi juga oleh sub etnis lain yaitu : Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Papak/Dairi.



12. RUMBI

No. Inventaris : 03.2499
Ukuran : Tinggi : 39 cm
Diameter mulut : 41 cm
Asal : Porsea, Tapanuli Utara

Dibuat dari batang kayu besar, yang dikorek sedalam ± 29 cm hingga membentuk bulatan seperti tong ikan. Bagian alas rata dan bagian atas memakai kuping dua buah senyawa dengan badan berfungsi sebagai pegangan. Tutup dari kayu, bagian tengah dibuat lekukan sebagai tempat pegangan untuk membuka dan menutup rumbi. Sisi luar dihiasi dengan motif tumpal (ipon-ipon). Bentuk rumbi ini gepeng, kedua kuping (pegangan) dilubangi untuk dapat dikunci dengan engsel (sordak).



Selain Batak Toba, etnis Nias juga menggunakan Rumbi tetapi ukurannya lebih kecil dan bentuknya berbeda. Dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan (emas, perak) dan pakaian.

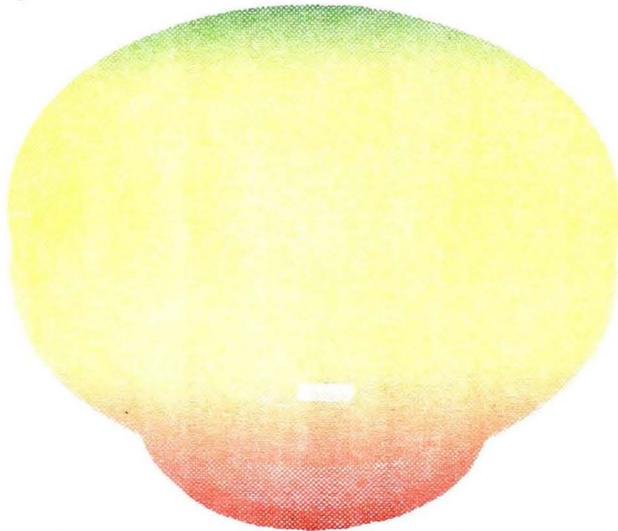
13. S A P A

No. Inventaris : 03.1368
Ukuran : Tinggi : 17 cm
Diameter : 38 cm
Asal : Tapanuli Utara

Wadah ini dibuat dari kayu dengan bentuk bulat lepes (pipih) bundar pakai kaki. Bagian tengah berpinggang, bibir tipis membalik keluar. Ukuran sapa bervariasi sesuai dengan jumlah anggota keluarganya. Sapa dipakai sebagai tempat nasi dan lauk-pauknya serta tempat makan bersama dalam satu keluarga (sapangan sasapa).

Biasanya orang yang makan bersama ini merasa lebih intim (akrab) dalam hubungan satu sama lain.

Wadah seperti ini biasanya dipakai oleh sub etnis Batak Toba, tetapi juga dipakai oleh sub etnis lain yaitu : Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Angkola/Mandailing.



14. ABAL-ABAL

No. Inventaris : 03.197
Ukuran : Tinggi : 71 cm
Lingkaran : 42 cm
Asal : Kabanjahe, Karo

Wadah ini dibuat dari seruas bambu bulat yang sudah tua, yang mana salah satu ujungnya berbuku dan dililit dengan rotan yang dijalin. Cara pembuatannya bambu dipotong dan kulit luarnya dihaluskan sampai licin. Tutupnya juga dari bambu sesuai dengan ukuran badan, bagian atas dan bawan (tutup) diikat dengan rotan yang telah dijalin agar lebih kuat.

Abal-abal dipakai sebagai tempat menyimpan garam.

Wadah ini biasanya dipakai oleh sub etnis Batak Karo, tetapi juga dipakai sub etnis lainnya yaitu : Batak Toba, Batak Pakpak/Dairi, dan Batak Simalungun.



15. TEMPAT PERHIASAN

No. Inventaris : 03.1305
Ukuran : Tinggi : 9 cm
Diameter atas : 11 cm
Diameter bawah : 10 cm
Asal : Berastagi, Karo

Wadah ini dibuat dari gading, cara membuatnya gading dipotong dan dikorek bagian dalamnya, sehingga berbentuk bulat lonjong. Sisi luar dihiasi motif lipan, cecak, kalajengking, sulur, ipen-ipen (tumpal) dan Tapak Raja Sulaiman (motif geometris). Demikian juga tutupnya dibentuk sesuai dengan ukuran badan. Pada bagian pinggir tutup (atas) terdapat bulatan-bulatan kecil, tutupnya juga dihiasi dengan Tapak Raja Sulaiman yang dikelilingi oleh kalajengking, ular, cecak dan kupu-kupu.

Wadah ini dipakai sebagai tempat barang-barang berharga seperti perhiasan (emas, perak, kuasa, dan lain-lain) oleh masyarakat sub etnis Karo.



16. GUMBAR (TEMPAT SAYUR)

No. Inventaris : 03.238

Ukuran : Tinggi : 69,5 cm

Lingkaran : 12 cm

Asal : Kabanjahe, Karo

Wadah ini dibuat dari seruas bambu bulat, cara membuatnya bambu dipotong dan dibuang kulit luarnya, salah satu ujungnya tidak berbuku. Bagian bawah dikorek hingga berbentuk pinggang, kemudian dibuat alas rata.



Tutup dari kayu berbentuk cembung sesuai dengan ukuran badan. Pada bagian badan dan tutup dibuat lubang kecil masing-masing sebagai tempat tali gantungan yang terbuat dari rotan yang dipilin. Bagian tengah tutup bentuk cembung.

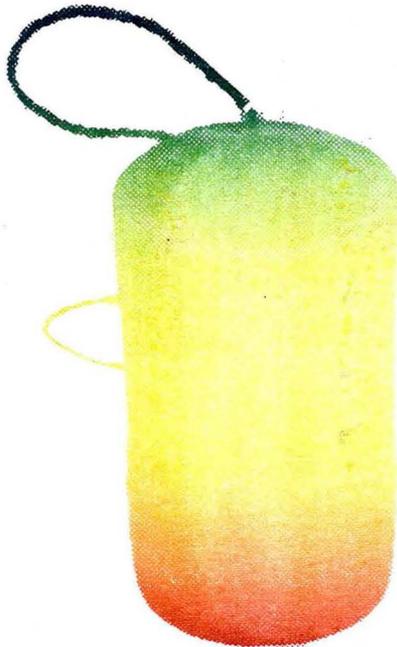
Gambar hampir sama dengan abal-abal (tempat garam) tetapi wadah ini dipakai sebagai tempat sayuran, ikan, dan daging oleh masyarakat sub etnis Batak Karo

17. TIMBA LAU

No. Inventaris : 03.5
Ukuran : Tinggi : 16 cm
Lingkaran : 29 cm
Asal : Kabanjahe, Karo

Wadah ini berbentuk bulat panjang yang salah satu ujungnya berbuku. Bahan terbuat dari bambu yang sudah tua. Pada bagian mulut dibuat lubang 2 buah untuk tempat tali gantungan yang terbuat dari rotan yang dipilin. Sisi luar dibuat ornamen motif tapak Raja Sulaiman (motif geometris).

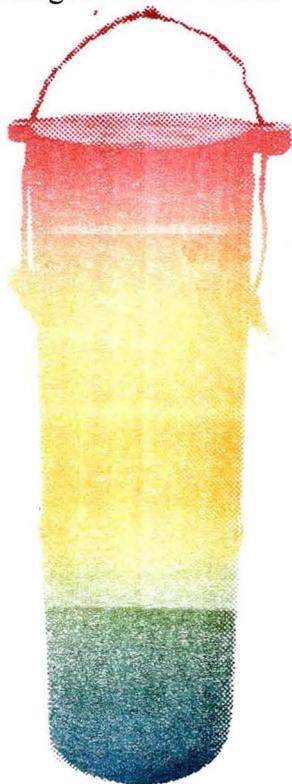
Wadah ini dipakai untuk menimba air oleh masyarakat sub etnis Batak Karo



18. GUMBAR (TEMPAT SAYUR)

No. Inventaris : 03.254
Ukuran : Tinggi : 41 cm
Lingkaran : 43 cm
Asal : Kabanjahe, Karo

Wadah ini dibuat dari seruas bambu bulat yang sudah tua. Cara membuatnya bambu dipotong, salah satu ujungnya yang berbuku kulit luarnya dibuang dan dihaluskan sampai licin. Pada bagian badan, kedua ujung dan ditengah dililit dengan rotan yang telah dipilin agar badan bertambah kuat. Tutup dibuat dari kayu sesuai dengan ukuran badan.



Pada bagian tutup mempunyai kuping (senyawa dengan badan) sekaligus sebagai tempat tali gantungannya.

Gambar ini hampir sama bentuknya dengan abal-abal (tempat garam), namun dipakai sebagai tempat ikan, daging dan sayuran yang sudah masak oleh masyarakat sub etnis Batak Karo

19. RAGA DAYANG-DAYANG (KERANJANG DAYANG-DAYANG)

No. Inventaris : 03.1507
Ukuran : Panjang sisi atas : 17,5 cm
Tinggi : 22,5 cm
Lingkaran : 77 cm
Asal : Berastagi, Karo

Wadah ini dibuat dari rotan yang dibelah, lebar 0,5 cm, sebagian dicelup dengan cat warna hitam. Rotan warna hitam dijadikan untuk lungsi, sedangkan rotan yang tidak diwarnai dijadikan pakan. Penganyaman dimulai dari alas (bawah), bentuk bujur sangkar dengan teknik angkat dua tindih dua, selanjutnya melengkung keatas bentuk bulat dengan teknik yang tidak teratur, sehingga menghasilkan motif belah ketupat dan ditengahnya motif salib.



Sekeliling pinggir alas dan mulut diikatkan rotan bulat kecil, pegangan dibuat dari rotan besar lalu dililit dengan rotan yang dibelah halus.

Wadah ini dipakai sebagai tempat sayur-sayuran / buah-buahan dari ladang dan juga dipakai berbelanja ke pasar oleh wanita sub etnis Batak Karo.

20. TAMBE (TEMPAT AIR)

No. Inventaris : 03.2015

Ukuran : Panjang : 39 cm
Keliling : 17 cm

Asal : Kabanjahe, Karo

Wadah ini dibuat dari sepotong bambu yang mempunyai buku pada kedua ujungnya. Pada salah satu bukannya, agak ketengah, dibuat mulut / moncong selebar 2 cm untuk memasukkan / mengeluarkan air. Pada bagian atas dan bawah dibuat lubang tempat tali gantungan terbuat dari ijuk. Tutup lubang air terbuat dari sepotong kayu bentuk kerucut. Pada sekeliling badan tambe diukir dengan motif :



1. Cekili kambing motif hewan, pelambang tolak bala.
2. Tapak Raja Sulaiman (motif geometris), pelambang tolak bala.
3. Bunga motif tumbuh-tumbuhan pelambang hiasan.
4. Indung-indung si mata motif geometris, pelambang hiasan.
5. Pantil manggis motif tumbuh-tumbuhan pelambang hiasan.
6. Ipen-ipen motif hewan, pelambang tolak bala.

Wadah ini dipakai untuk mengambil air dari pancuran / sungai sekaligus tempat menyimpan air oleh masyarakat sub etnis Batak Karo

21. TEMPAT PERHIASAN

No. Inventaris : 03.3131
Ukuran : Tinggi : 12 cm
Asal : Karo

Dibuat dari tulang yang diukir bentuk bulat lonjong meninggi, kemudian ditarah, dan diberi berutup. Bagian badan diukir motif manusia posisi jongkok dengan kedua tangan berada di dada, juga dihiasi ukiran motif tumpal, ipen-ipen.

Wadah ini dipakai untuk tempat barang berharga seperti perhiasan emas dan perak oleh masyarakat sub etnis Batak karo.



23. CURU-CURU PERKEMENJEN

No. Inventaris : 03.1273
Ukuran : Tinggi : 27,5 cm
Diameter : 19 cm
Lingkaran : 50 cm
Asal : Sidikalang.

Wadah ini dibuat dari kulit rotan, dibelah-belah lebar 0,5 cm dan dibersihkan seratnya. Penganyaman dimulai dari alas bentuk bujur sangkar dengan teknik angkat dua tindih dua. Selanjutnya melengkung keatas bentuk bulat, sekeliling pinggir mulut bagian luar dijepit dengan belahan rotan lebar 3 cm, dan sebelah dalam rotan kecil, lalu diikat dengan tali rotan yang dibelah kecil. Pada bagian pinggir mulut dibuat tali gantungan, sekeliling alas diikatkan belahan rotan besar, lebar 2,5 cm.

Wadah ini dipakai sebagai tempat kemenyan yang telah dipetik, oleh masyarakat sub etnis Batak Pakpak /Dairi.



24. TEMBUREN NURUNG

No. Inventaris	:		
Ukuran	:	Tinggi	: 24 cm
		Lingkar	: 40 cm
		Lingkar leher	: 28 cm
		Diameter mulut	: 14 cm
Asal	:	Sidikalang	

Wadah ini dibuat dari rotan, selanjutnya dibuat kerangka sebanyak 25 buah dengan teknik dua sejar masing-masing 1,5 cm, bentuk bulat dan mempunyai leher. Penganyaman dimulai dengan memasukkan rotan pakan secara melingkar menyelang-nyelingi kerangka, begitu seterusnya dengan tehnik angkat satu tindih satu.



Bagian bawah bentuknya lebih besar, semakin keatas mengecil, selanjutnya 6 cm keatas dibentuk melebar. Pada sekeliling pinggir mulut ujung-ujung kerangka ditekuk ke dalam, sehingga lebih tebal, leher dililit dengan rotan membentuk jalinan rotan.

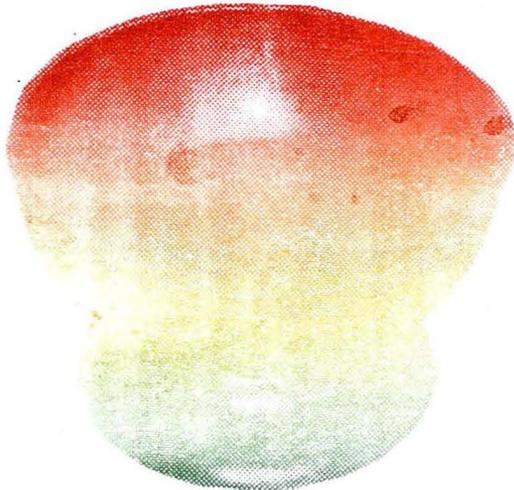
Wadah ini dipakai sebagai tempat ikan yang baru ditangkap dari sungai, oleh masyarakat sub etnis Batak Pakpak/Dairi.

25. P A H A R

No. Inventaris : 03.799
Ukuran : Tinggi : 18 cm
Diameter : 25 cm
Asal : Pematang Siantar

Wadah ini dibuat dari kuningan berbentuk bulat, semakin ke atas mengecil setinggi 10 cm, hingga berbentuk pinggang diameter 6,5 cm, alas dihiasi dengan motif bunga pakis. Selanjutnya keatas semakin besar, bibir tipis dan melebar keluar 0,5 cm. Pinggir mulut dihiasi dengan motif bunga pakis.

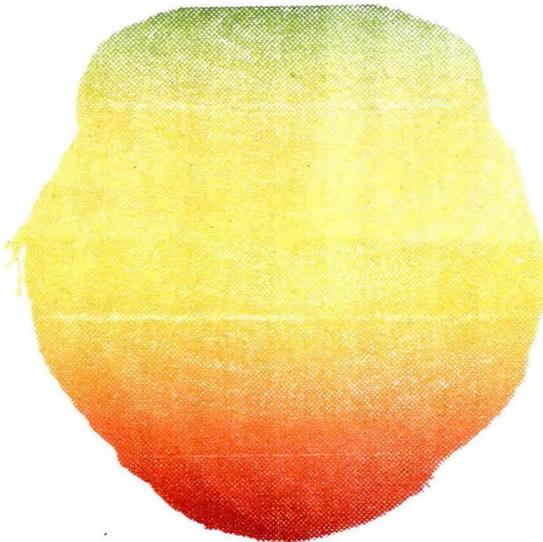
Wadah ini digunakan untuk tempat sumpit kecil yang berisikan nasi, oleh masyarakat sub etnis Batak Simalungun.



26. U D E A

No. Inventaris : 03.628
Ukuran : Tinggi : 23 cm
Diameter atas : 17,5 cm
Diameter bawah : 17 cm
Asal : R a y a

Wadah ini dibuat dari rotan bulat yang dibelah-belah kecil selebar 0,3 cm. Rotan dibersihkan dan dibuang seratnya. Terlebih dahulu dibuat kerangka dari rotan bulat kecil dengan bentuk lingkaran, lalu dianyam mulai dari bawah hingga ke atas dengan teknik satu turun satu secara berselang-seling. Bentuknya bulat menyerupai periuk. Bagian alas bentuknya bulat dan memakai kaki. Pada bagian badan membesar berdiameter 82 cm, 4 cm dari pinggir mulut dibentuk dua kuping sejajar dan dihubungkan dengan tali yang dibuat dari serat kayu yang dipilin. Tutup dibuat dari bahan dan cara penganyaman yang sama, besarnya disesuaikan dengan bentuk badan.



Wadah ini dipakai untuk tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan (emas, perak) dan pakaian, oleh masyarakat sub etnis Batak Simalungun.

27. TAMBAHUR (PIRING)

No. Inventaris : 03.1360
Ukuran : Panjang : 33 cm
Lebar : 14 cm
Tebal : 5 cm
Asal : Pematang Siantar.

Wadah ini dibuat dari seruas bambu bulat yang dibelah dua, kedua ujungnya mempunyai ruas, kemudian bagian luar dan dalam dikuliti (dikikis), alasnya rata lebar 6,5 cm, sisi bagian dalam dikikis hingga bagian mulut (atas) melebar dan semakin kebawah kecil. Pada salah satu ujungnya dibuat lobang untuk tempat tali sangkutan. Tali dibuat dari ijuk yang dipilin bulat.

Wadah ini dipakai untuk tempat makanan (piring), oleh masyarakat sub etnis Batak Simalungun.

28. HITANG

No. Inventaris	:	03.301	
Ukuran	:	Tinggi	: 25 cm
		Diameter	: 18 cm
		Lingkaran	: 104 cm
Asal	:	Pematang Siantar	

Wadah ini dibuat dari rotan kecil dan belahan rotan yang halus, Penganyaman dimulai dari alas/bawah. Rotan halus dibentuk melingkar dan dianyam dengan belahan rotan secara vertikal. Begitu seterusnya berselang-seling dengan teknik angkat satu tindih dua, bagian badan bentuk bulat tinggi semakin keatas mengecil hingga diameter mulut 16 cm. Tutup bentuk bulat dibuat dengan cara yang sama sesuai dengan ukuran badan. Pada bagian kiri dan kanan mulut dibuat lubang kecil sebagai tempat tali gantungan, dibuat dari tali ijuk yang dipilin, kemudian disatukan dengan tutup.



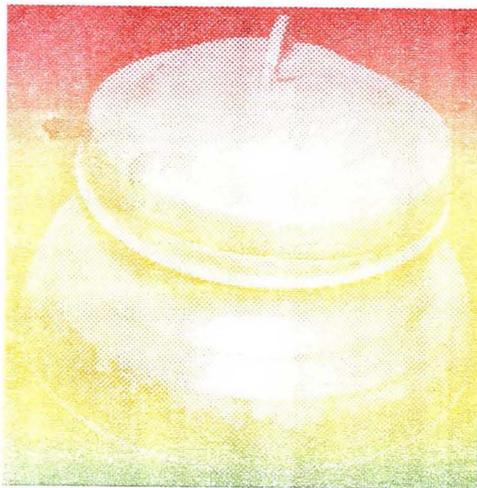
Wadah ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan (emas, perak) dan pakaian, oleh masyarakat sub etnis Batak Simalungun.

29. DONDANG

No. Inventaris : 03.632
Ukuran : Tinggi : 16 cm
Diameter : 15,5 cm
Asal : Seribudolok, Simalungun

Wadah ini dibuat dari kuningan bentuk bulat loyang, semakin keatas mengecil, bibir tipis memakai tutup. Bagian tengah tutup dibuat setengah lingkaran yang berfungsi sebagai pegangan agar dapat dibuka dan ditutup.

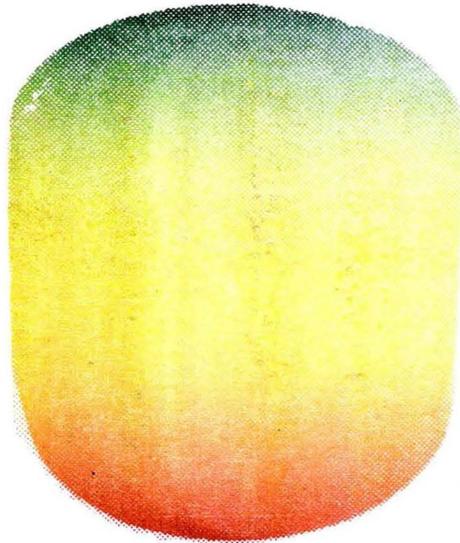
Dondang ini dipakai untuk memasak air, nasi dan lain-lain, oleh masyarakat sub etnis Batak Simalungun.



30. PAROMASAN

No. Inventaris : 03.578
Ukuran : Tinggi : 6,5 cm
Diameter : 6,5 cm
Asal : Pematang Siantar

Wadah ini dibuat dari seruas bambu bulat yang cukup tua. Cara membuatnya, bambu yang salah satu ujungnya berbuku dipotong dan dihaluskan. Tutupnya dari bahan yang sama sesuai dengan ukuran badan. Kemudian bagian atas badan dan tutup dibungkus dengan benang yang diipikasi agar tidak mudah rusak, sekaligus benangnya sebagai hiasan. Bentuknya : silinder dengan alas rata. Wadah ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan emas dan perak, oleh masyarakat sub etnis Batak Simalungun.

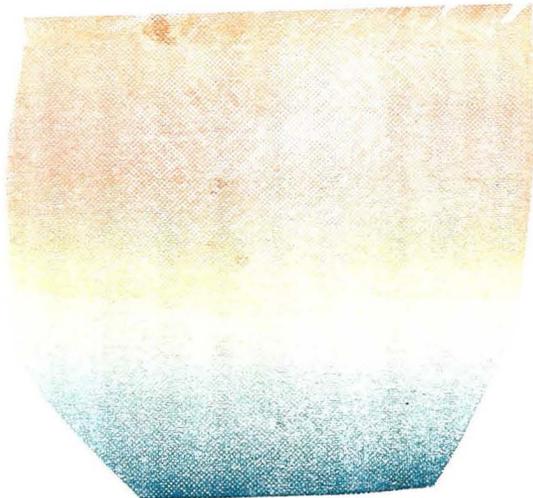


31. BAHUL (SUMPIT)

No. Inventaris : 03.4113
Ukuran : Tinggi : 43 cm
Lingkaran : 100 cm
Asal : Pematang Siantar

Wadah ini dibuat dari daun pandan yang dibelah-belah selebar 0,6 cm. Cara penganyaman dimulai dari alas/bawah, dengan teknik angkat satu tindih satu, bentuk bujur sangkar, sisinya 28 cm, selanjutnya dianyam melengkung ke atas. Pada sekeliling pinggir mulut dibuat tebal dengan melekukkan sisi anyaman agar tidak mudah rusak dan diberi rumbai sekaligus sebagai hiasan. Menganyam biasa dikerjakan pada malam hari/waktu yang senggang. Bahul ini dipakai sebagai tempat beras atau tempat nasi pada upacara adat.

Wadah ini biasanya dipakai oleh Etnis Batak (Simalungun, Karo, Toba, Pakpak/Dairi, Angkola Mandailing) dan juga dipakai oleh etnis lain yaitu : Melayu dan Nias.



32. KEPUK

No. Inventaris : 03.641
Ukuran : Keliling : 49 cm
Diameter : 15 cm
Lingkaran : 9 cm
Asal : Raya, Simalungun

Wadah ini dibuat dari kulit kayu yang kedua ujungnya disatukan sehingga membentuk lingkaran. Alasnya dibuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa, lalu dipakankan sekeliling pinggir dan alas di lilit dengan rotan halus agar tidak lepas. Pada pinggir mulut bibir sebelah dalam ditempatkan dengan kulit kayu lebar : 3,5 cm dan ujungnya disatukan sehingga membentuk bulatan yang lebih kecil dari badan, juga dijahit dengan rotan sehingga berbentuk tingkatan. Tutupnya dibuat dari kulit kayu yang disesuaikan dengan ukuran badan.



Kepuk ini dipakai untuk tempat perhiasan dan benang. Kepuk biasa digunakan oleh sub etnis Batak Simalungun, tetapi juga dipakai oleh Sub etnis lainnya yaitu : Batak Toba, Batak Karo, Batak pakpak/Dairi, dan etnis Melayu.

33. HEDANGAN

No. Inventaris : 03.1623

Ukuran : Tinggi : 32 cm
Lebar : 52 cm

Asal : Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan

Wadah ini dibuat dari daun pandan yang sudah tua. Cara membuatnya : daun pandan terlebih dahulu durinya dibuang lalu dibelah selebar 0,5 cm, kemudian direbus lalu dijemur sampai kering dan diletakkan ditempatkan ditempat lembab agar tidak rapuh. Selanjutnya dihais (kais) dengan sepotong bambu sampai licin. Proses penganyaman dimulai dari bawah/alas dengan teknik angkat satu tindih satu sehingga melebar dan melengkung.

Pada pinggir mulut sejajar dibuat tali yang terbuat dari pandan dianyam hingga berbentuk bulat kecil sepanjang 70 cm sekaligus sebagai tali sandangan.



Wadah ini biasa digunakan oleh sub etnis Batak Angkola/ Mandailing, tetapi juga dipakai oleh sub etnis lainnya seperti : Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, etnis Malayu dan Nias sebagai tempat sayur / buah-buahan dari ladang dan berbelanja.

34. K E N D I

No. Inventaris : 03.1287
Ukuran : Tinggi : 31 cm
Diameter atas : 5,5 cm
Diameter bawah : 15,5 cm
Asal : Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan

Wadah ini dibuat dari tanah liat. Cara membuatnya tanah liat dibersihkan dan diinjak-injak sampai halus, kemudian dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya, selanjutnya diletakkan diatas pelisu. Tangan kanan memutar pelisu dan tangan kiri yang dilapis kain halus dan basah membentuk menyerupai labu, lalu di jemur dan dibakar sampai berwarna merah agar kuat. Bagian bawah bundar, dan mempunyai leher, bibir datar. Sisi luar penuh dengan hiasan tumpal dan sulur, terdapat lubang untuk sampai keluar / masuk air.



Wadah ini dipakai sebagai tempat air, pencuci kaki pengantin laki-laki pada waktu hendak memasuki rumah pengantin perempuan pada masyarakat sub etnis Angkola/Mandailing

35. KARUNG

No. Inventaris : 03.1625
Ukuran : Panjang : 77 cm
Lebar : 41 cm
Asal : Padang Sidempuan

Wadah ini dibuat dari daun pandan yang cukup tua, kemudian dibelah, Dianyam mulai dari bawah (alas), bentuk melebar dengan teknik tindih satu angkat satu bentuk empat persegi.



Dari bawah sampai keatas rata. Pada sekeliling pinggir mulut dibuat lebih tebal dengan melipatkan sisa anyaman ke dalam agar lebih kuat dan diberi berumbai agak panjang yang digunakan sebagai tali pengikat.

Wadah ini biasa digunakan oleh sub etnis Batak Angkola/Mandailing sebagai tempat padi/salak.

36. AMPANG

No. Inventaris : 03.1491
Ukuran : Tinggi : 23 cm
Diameter : 75 cm
Asal : Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan

Wadah ini dibuat dari rotan. Cara membuatnya rotan terlebih dahulu dibersihkan serat-seratnya sampai licin, lalu dibelah-belah, kemudian direndam dalam air agar mudah dibentuk. Bagian atas bulat, dan bagian bawah (alas) bersegi empat. Ampang termasuk peralatan rumah tangga yaitu suatu wadah tempat menyimpan bahan makanan sehari-hari, seperti kacang-kacangan, padi, juga menyimpan benih karena di dalam ampang tidak akan lembab.

Wadah ini selain dipakai untuk membersihkan padi sewaktu panen, juga digunakan pada upacara adat seperti perkawinan dan upacara kematian. Biasanya dipakai oleh sub etnis Batak Angkola/ Mandailing, juga oleh etnis yang lain seperti Batak Toba, Batak Simalungun.



37. K E N D I

No. Inventaris	:	03.525	
Ukuran	:	Tinggi	: 29 cm
		Diameter mulut	: 4 cm
		Lingkaran badan	: 58 cm
		Panjang tangkai	: 4,5 cm
Asal	:	Perbaungan	

Wadah ini dibuat dari tanah liat. Cara membuatnya tanah liat dibersihkan dan diinjak-injak sampai halus, kemudian dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya. Selanjutnya diletakkan diatas pelisu, tangan kanan memutar pelisu dan tangan kiri yang dilapis kain halus dan basah membentuk menyerupai labu, lalu di jemur dan dibakar sampai berwarna merah agar kuat, alas kendi rata, leher tinggi dengan bibir tipis membalik keluar dengan lobang untuk keluar masuk air ditengahnya.

Kendi berfungsi sebagai tempat air minum dan biasa dipakai oleh etnis Melayu, juga dipakai oleh sub etnis Batak Angkola/ Mandailing.



38. K E N D I

No. Inventaris : 03.1288
Ukuran : Tinggi : 28 cm
Diameter : 8 cm
Asal : M e d a n

Wadah ini dibuat dari tanah liat yang dibersihkan dan diinjak-injak sampai halus, lalu dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya. Selanjutnya diletakkan diatas pelisu, tangan kanan memutar pelisu, dan tangan kiri yang dilapis kain halus dan basah membentuk badan bulat, kaki kecil, bahu lebar, leher tinggi, mulut kecil tempat air keluar masuk, bibir tipis membalik keluar. Pada bahu terdapat corong bentuk bulat sebagai tempat air keluar. Bagian alas / bawah bundar. Lalu kendi ini dijemur dan dibakar sampai berwarna merah agar kuat.

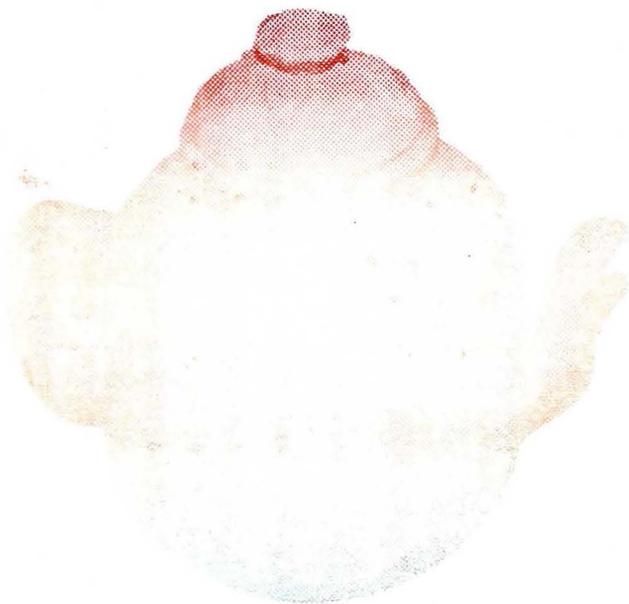


Wadah seperti ini biasanya dipakai oleh etnis Melayu, tetapi juga dipakai oleh sub etnis Batak Angkola/Man dailing. Kendi digunakan sebagai tempat air.

39. TEKO / CERET

No. Inventaris : 03.1331
Ukuran : Tinggi : 21 cm
Lingkaran : 62,5 cm
Asal : Medan.

Wadah ini dibuat dari tanah liat. Cara membuatnya, tanah liat dibersihkan dan diinjak-injak sampai bersih/halus, kemudian dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya, selanjutnya diletakkan diatas pelisu. Tangan kanan memutar pelisu dan tangan kiri yang dilapis kain halus dan basah membentuk sesuai dengan keinginan. Bentuk bulat tinggi memakai tutup, kuping sebagai pegangan dibuat sejajar dengan corong penahan air keluar. Pada sisi luar dibuat hiasan motif ikan dan bagian luar motif tumpal.



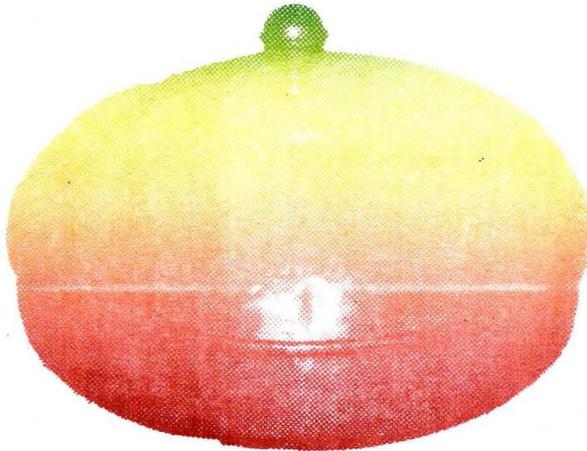
Tutup dibuat sesuai dengan ukuran badan, berbentuk bulatan dan kerucut. Juga terdapat motif ikan dan tumpal. Pada sisi luar dibuat hiasan motif ikan dan bagian luar motif gerigi. Dipakai untuk tempat air oleh etnis Melayu.

40. B E N T A N

No. Inventaris : 03.1223
Ukuran : Diameter atas : 20,5 cm
Diameter mulut : 23 cm
Tinggi : 6 cm
Asal : Langkat

Wadah ini dibuat dari kuningan bentuknya alas rata, berbentuk bulat, kemudian dibentuk badan setinggi 6 cm, lingkaran badan 72 cm, bibir berbentuk bulat dan mulut dengan diameter 23 cm. Sekeliling badan dibuat hiasan dengan motif garis-garis, bunga, pohon dan burung sedang bertengger di pohon. Tutup dibentuk melengkung ke atas, setinggi 12,3 cm, pada bagian tengah dibentuk bulat rata sekaligus sebagai pegangan. Sekeliling tutup dibuat hiasan motif garis-garis, di atasnya motif kupu-kupu, bunga, burung bangau dan gunung.

Bentan dipakai sebagai tempat juadah atau tempat kue oleh masyarakat etnis Melayu.



41. KUDAI / BOHUL

No. Inventaris : 03.1833
Ukuran : Tinggi : 11 cm
Diameter : 18 cm
Lingkaran : 52 cm
Asal : M e d a n

Wadah ini dibuat dari daun pandan. Cara membuatnya daun pandan dibelah-belah selebar 1 cm, sebagian diberi warna merah dan ungu dengan cara merebus, agar merata, lalu dianyam dengan kombinasi kuning, ungu, merah dimulai dari bawah (alas) tehnik angkat tiga tindih satu. Selanjutnya dibentuk keatas setinggi 11 cm, bentuk bulat seperti tabung. Pinggir mulut dihiasi dengan melipat sisi ujung anyaman kesebelah dalam sehingga menimbulkan motif bunga. Tutup dibuat dari bahan dan teknik yang sama, bentuknya segi enam..

Wadah ini dipakai untuk tempat barang-barang berharga (perhiasan) dan peralatan menjahit seperti benang, jarum, gunting dan sebagainya oleh masyarakat etnis Melayu.



42. GUYUNG

No. Inventaris : 03.521
Ukuran : Tinggi : 26 cm
Diameter : 19 cm
Asal : Langkat

Wadah ini dibuat dari tanah liat dicampur pasir. Cara membuatnya tanah liat dibersihkan dan diinjak-injak sampai halus, kemudian dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya. Selanjutnya diletakkan di atas pelisu, tangan kanan memutar pelisu dan tangan kiri yang dilapis kain halus dan basah membentuk bulat melebar, mulut kecil, leher pendek dan bibir membalik keluar, kemudian dijemur dan dibakar sampai warna merah agar kuat.

Wadah ini selain dipakai sebagai tempat air pencuci kaki setiap orang yang hendak masuk ke rumah, sehingga diletakkan di depan tangga rumah, selain itu juga dipergunakan sebagai tempat air yang sudah dimasak. Dipakai oleh masyarakat etnis Melayu.



43. TEMPAT MAKANAN

No. Inventaris : 03.1402
Ukuran : Tinggi : 12 cm
Diameter : 7 cm
Asal : Tanjung Pura

Wadah ini dibuat dari tempurung kelapa. Cara membuatnya bagian dalam kelapa dikeluarkan dibersihkan dan dilicinkan, bagian luar dibungkus dengan rotan yang halus, dianyam mulai dari bawah bentuk bulat sebagai kakinya, teknik angkat dua tindih dua, bagian atas sebelah kiri / kanan dibuat tali dari serat kayu sebagai tali gantungan.

Wadah ini dipakai untuk tempat makanan oleh masyarakat etnis Melayu.



44. HOLLANDEN DELI

No. Inventaris : 03.1401
Ukuran : Panjang : 42,5 cm
 : Lebar : 22,5 cm
Asal : Medan

Wadah ini dibuat dari dua jenis rotan yakni rotan halus sebagai lungsi (lebar 0,2 cm) dan rotan agak kasar yang dijadikan pakan. Penganyaman dimulai dari alas, mula-mula rotan pakan dilekukkan dua, lalu proses penganyaman dimulai, masing-masing kesamping kiri, kanan dengan menyelang-nyelingi antara pakan dan lungsi (rotan halus) membentuk empat segi, tehnik penganyaman angkat satu tindih dua, selanjutnya dianyam melengkung ke atas. Mulut dibuat mengecil agar tutup dapat masuk. Tutup dari bahan dan tehnik serta bentuk yang sama. Wadah ini dipakai sebagai tempat pakaian dan perhiasan oleh masyarakat etnis Melayu.



45. JANGKUT

No. Inventaris : 03.1476
Ukuran : Panjang : 27 cm
Tinggi : 38 cm
Diameter mulut : 24 cm
Asal : Binjai

Wadah ini dibuat dari bambu lebar 0,5 cm. Danyam mulai dari alas dengan tehnik angkat tindih satu dengan posisi bujur sangkar, lalu dibentuk keatas bulat, semakin kebagian mulut mengecil. Sekeliling bibir diapit dengan belahan rotan masing-masing dari



dalam / luar, diikat dengan tali rotan yang dibelah-belah, sekeliling pinggir alas dan keempat sudutnya dari bawah hingga ke atas dijepit dengan belahan bambu sebagai tulang, agar lebih kuat. Pada kedua tulang bambu yang bersisian bagaian atas dan bawah diikatkan dua potong karet (ban sepeda) untuk tali gantungan.

Jangkut ini dipakai sebagai tempat ikan yang baru ditangkap dari laut / sungai dengan cara digendong dipunggung oleh masyarakat etnis Melayu.

46. KERANJANG

No. Inventaris	:	107	
Ukuran	:	Tinggi	: 25 cm
		Diameter	: 89 cm
Asal	:	L a n g k a t	

Wadah ini dibuat dari kulit bambu, dibelah lebar 1,3 cm, dianyam dari alas tehnik angkat satu tindih satu silang-menyilang bentuk segi enam, bentuk anyaman agak jarang. Kemudian dilengkungkan keatas, bentuk bulat dengan menyelang-nyelingi (memasukkan) kulit bambu secara melingkar sebanyak 9 buah, masing-masing lebar 2 cm, agar keranjang kuat. Sekeling pinggir mulut diikat dengan belahan bambu yang dibentuk bulat kecil 7 buah, lalu secara berkeliling dipilin dan dimasukkan pada lobang anyaman. Pegangan dari bambu bulat kecil dipilin tiga buah dan masing-masing ujung dimasukkan (diikatkan) kebadan keranjang. Keranjang ini dipakai sebagai tempat sayur-sayuran dari ladang oleh masyarakat etnis Melayu.



47. KUKUSAN

No. Inventaris : 2116
Ukuran : Panjang : 14 cm
Tinggi : 23 cm
Diameter mulut : 32 cm
Asal : Binjai

Wadah ini dibuat dari bambu dibelah tipis selebar 1 cm, penganyaman dimulai dari bawah / alas, bentuk oval makin keatas dibentuk bulat dan membesar. Teknik penganyaman pada alas angkat satu tindih satu setinggi 10 cm, bentuk agak jarang, semakin keatas agak rapat, teknik angkat dua tindih dua. Sekeliling pinggir mulut bagian dalam dan luar dilapis dengan belahan bambu, dan diikat tali rotan yang telah dibelah.

Kukusan ini dipakai sebagai tempat memasak nasi (kukusan) oleh etnis Melayu, dengan cara bagian dalam kukusan dilapisi daun pisang, lalu diisi beras dan ditutup dengan daun pisang, selanjutnya kukusan diletakkan diatas periuk yang berisi air, hingga bagian ujung tercelup (masuk) kedalam air yang ada dalam periuk. Kemudian dimasak seperti memasak nasi.



48. KURUNGAN IKAN

No. Inventaris : 03.1844
Ukuran : Panjang : 40,5 cm
Lebar : 23,5 cm
Tinggi : 15,5 cm
Asal : Langkat

Wadah ini dibuat dari kayu berbentuk segi empat, dua buah dijadikan kerangka, sisi yang melebar dan memanjang ditutup dengan papan panjang. Bagian atas tutup dengan bambu yang dibelah-belah lebar 2 cm, bagaian atas dan bawah masing-masing berjumlah 10 buah, 13 cm dari ujung yang melebar dibentuk lobang empat persegi yang dijadikan pintu memasukkan ikan. Pintunya dibuat dari papan empat persegi yang diikat dengan tali sehingga dapat dibuka / ditutup. Pegangan dibuat dari tali plastik yang dipilin bulat panjang 61 cm, dikedua ujung diikatkan pada sisi masing-masing yang melebar.

Wadah ini dipakai sebagai tempat ikan yang baru ditangkap oleh masyarakat etnis Melayu.



49. KEPUK

No. Inventaris : 03.1453
Ukuran : Tinggi : 78 cm
Diameter : 50 cm
Asal :

Wadah ini dibuat dari bambu yang dibelah-belah selebar 5,5 cm, kemudian dianyam dengan tehnik angkat satu tindih satu, lalu disatukan hingga membentuk lingkaran bulat dan tinggi, kemudian diapit dengan kayu empat buah sebagai penahan dua dari dalam dan dua dari luar. Bagian atas dan bawah diikat keliling dengan kawat halus, tidak memakai tutup dan alas.



Wadah ini dipakai untuk tempat menyimpan padi yang baru di panen.

Wadah ini biasanya dipakai oleh etnis Melayu, tetapi juga dipakai oleh sub etnis lainnya : Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun dan Batak Pakpak/Dairi.

50. T A L A M

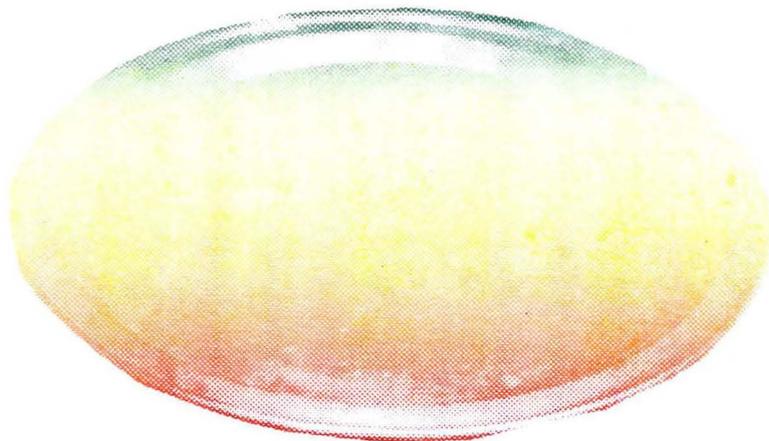
No. Inventaris : 03.1283

Ukuran : Tinggi : 3 cm
Diameter : 42 cm

Asal :

Wadah ini dibuat dari kuningan, berbentuk bulat ceper, bagian tengah dihiasi dengan motif bunga. Bibir tipis membalik keluar, alas rata, pinggir bergerigi kecil. Wadah seperti ini biasanya dipakai oleh etnis Melayu, tetapi juga dipakai oleh sub etnis lainnya yaitu : Batak Angkola/Mandailing.

Wadah ini dipakai untuk tempat hidangan sewaktu upacara adat perkawinan, kenduri, memberi gelar, dan sebagainya. Juga biasa dipakai sebagai tempat upah-upah pada waktu upacara mengupa.

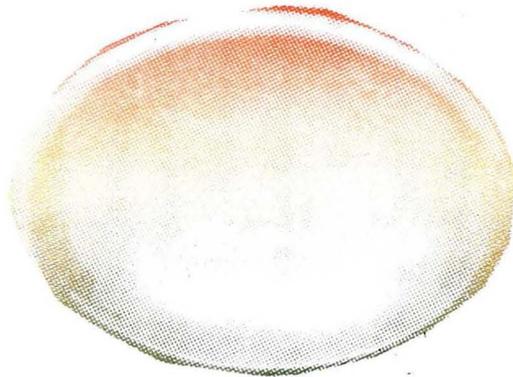


51. PIRING

No. Inventaris : 03.1680
Ukuran : Tinggi : 4 cm
Diameter : 25 cm
Asal : Langkat

Wadah ini dibuat dari tanah liat, bentuknya bulat ceper. Pada sekeliling badan tidak terdapat hiasan. Cara membuatnya, tanah liat dibersihkan dan diinjak-injak sampai halus lalu dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya. Selanjutnya diletakkan diatas pelisu, tangan kanan memutar pelisu dan tangan kiri yang dilapisi kain halus dan basah membentuk menyerupai piring, lalu dijemur dan dibakar sampai berwarna merah agar kuat.

Piring ini dipakai sebagai piring makan oleh masyarakat etnis Melayu.



52. LANJUNG

No. Inventaris : 2108
Ukuran : Tinggi : 38 cm
 : Diameter : 83 cm
Asal : Langkat

Wadah ini dibuat dari bambu lalu dibelah-belah selebar 5 cm, direbus kemudian dikeringkan dan dikikis dengan bambu agar lain. Proses penganyaman di mulai dari bawah hingga ke atas dengan bentuk bulat memanjang. Pada bagian pinggir mulut diikatkan rotan bulat kira-kira sebesar jari kelingking yang telah dibentuk melingkar. Tali dibuat dari kulit kayu yang diikatkan pada pinggir mulut dengan bentuk tali sandangan yang diletakkan di kepala dan lanjung berada dipinggang.



Pada bagian bawah diikat 2 potong papan dengan bentuk menyilang yang dijadikan sebagai alas.

Wadah ini dipakai untuk tempat sayuran dan padi dari ladang oleh masyarakat etnis Melayu.

53. PANCI

No. Inventaris : 03.1337
Ukuran : Tinggi : 18 cm
Diameter atas : 21 cm
Diameter bawah : 20 cm
Asal : Gunung Sitoli, Nias

Wadah ini dibuat dari tanah liat. Cara membuatnya, tanah liat dibersihkan dan diinjak-injak sampai halus, kemudian dicampur dengan pasir halus dan air secukupnya, selanjutnya diletakkan diatas pelisu. Tangan kanan memutar pelisu dan tangan kiri yang dilapis kain halus dan basah, kemudian dibentuk bulat memakai tutup pada bagian puncaknya mempunyai motif bulatan, bibir agak tebal melebar. Pada sisi kiri/kanan dibuat kuping sebagai pegangan tutup bulat sesuai ukuran panci. Bagian tengah dibuat bulatan untuk pegangan.

Wadah ini dipakai untuk memasak sayur oleh masyarakat etnis Nias.



54. SOLE NIDANO

No. Inventaris : 03.1328
Ukuran : Tinggi : 9 cm
Diameter atas : 12,5 cm
Diameter bawah : 11 cm
Asal : Nias

Wadah ini dibuat dari tempurung kelapa yang tua. Cara membuatnya, sepertiga dari tempurung dipotong untuk mengeluarkan isinya. Agar sole nidano dapat didudukkan dibuatkan kaki juga dari tempurung, antara mangkok dan kaki dibuat lubang kecil-kecil dan dihubungkan /diikat dengan rotan/tura-tura yang sudah dijahit agar benda tersebut kuat. Wadah ini dipakai sebagai tempat air/mangkok air minum pada waktu makan oleh masyarakat etnis Nias.

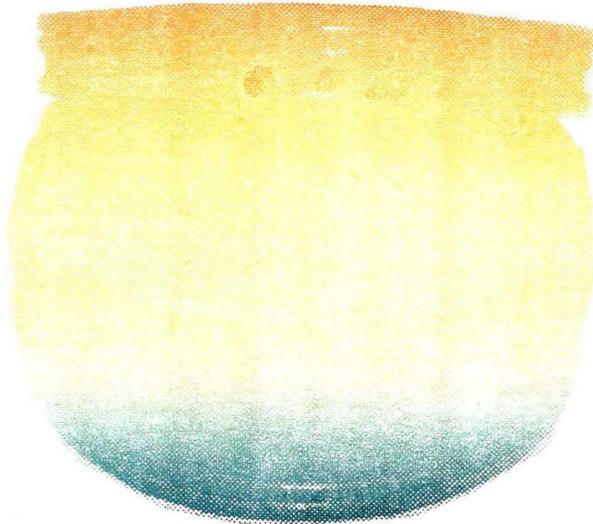


55. KAMBU-KAMBU

No. Inventaris : 03.1296
Ukuran : Tinggi : 14 cm
Lingkaran : 8 cm
Asal : Teluk Dalam, Nias

Wadah ini dibuat dari kulit kayu, bentuk bulat, alas dibuat dari papan yang dibentuk sedemikian rupa, lalu kemudian di paku dari luar, agar alas tidak lepas. Pada sekeliling bawah dililit dengan rotan yang dibelah, begitu juga 2 cm dari pinggir atas yang sekaligus sebagai penahan tutup, apabila ditutupkan. Tutup juga dibuat dari kulit kayu setinggi 3 cm, bagian atas dibuat papan yang dibentuk sesuai dengan lingkaran kayu kulit tersebut. Pada pinggir bagian atas dililit dengan rotan.

Wadah ini dipakai untuk tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan (perak, emas) oleh masyarakat etnis Nias.



56. GALA - GALA

No. Inventaris : 03.1311
Ukuran : Tinggi : 19 cm
Diameter : 56 cm
Asal : Nias

Wadah ini dibuat dari kayu gohulu yang cukup tua dikeringkan, dan dikuliti hingga licin. Setelah itu dibentuk seperti tempayan atau dikorek dengan pahat. Sesudah dilicinkan bagian dalam dan luar dengan daun drima laosi dan daun zule agar bagus, bentuk alas bulat rata, bibir tebal membalik keluar, semakin keatas semakin melebar.

Wadah ini dipakai sebagai tempat air mencuci piring, mencuci ubi dan lain sebagainya oleh masyarakat etnis Nias.

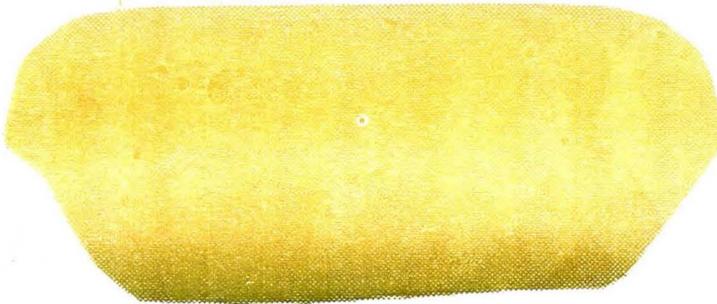


57. BAKHOLE / BAGOLE

No. Inventaris : 03.1310
Ukuran : Panjang : 46.5 cm
 : Lebar : 19 cm
 : Tinggi : 14 cm
Asal : Nias

Wadah ini dibuat dari dari kayu bentuk bulat memanjang, kemudian dikuliti dan dikeringkan, setelah kering barulah dikeruk dengan mengikuti batas-batas yang telah diberi tanda agar pengerukan rata, baru dilicinkan. Pada sisi kiri dan kanan diberi kuping sebagai pegangan. Bentuk alas persegi panjang, bibir tebal membalik keluar, semakin keatas melebar.

Wadah ini dipakai sebagai tempat air oleh masyarakat etnis Nias.



58. KERANJANG DAN ALASNYA

No. Inventaris	:	2136
Ukuran	:	Tinggi : 33 cm
	:	Diameter badan : 64 cm
	:	Tinggi alas : 9 cm
	:	Lebar alas : 87 cm
Asal	:	Teluk Dalam, Nias

Wadah ini dibuat dari dua jenis rotan yakni rotan halus sebagai lungsi dan rotan agak kasar sebagai apakan. Proses penganyaman keranjang dimulai dari bawah, rotan kasar dibentuk bulat, lalu diselang-selingi dengan rotan halus secara vertikal. Begitu seterusnya sehingga antara satu pakan dengan pakan lainnya tersusun rapat. Teknik penganyaman angkat satu tindih dua secara berselang-seling bentuk bulat, lalu dianyam melengkung ke atas, semakin ke atas mengecil 5 cm dari pinggir mulut dibuat dua buah kuping sebagai pegangan. Tutup dibuat dari bahan yang sama, bentuk bulat diameter 6 cm, tinggi 5 cm, alasnya berbentuk bulat seperti piring, pakai kaki pendek, makin ke atas makin melebar.



Wadah ini dipakai sebagai tempat menyimpan makan yang sudah dimasak oleh masyarakat etnis Nias.

59. R U M B I

No. Inventaris : 03.2556
Ukuran : Tinggi : 24 cm
 : Lingkaran : 55 cm
 : Tinggi : 14 cm
Asal : Nias

Wadah ini dibuat dari kayu yang dilobangi sedalam 22 cm. Bentuk seperti guci memakai kaki, bagian tengah agak besar, semakin ke atas mengecil, bibir melebar dan memakai tutup. Pada bibir dibuat kuping sebagai tempat tali gantungan yang terbuat dari serat kayu, kemudian dijalin. Bagian tengah tutup dihiasi dengan ukiran seekor babi (Bawi) dalam posisi berdiri, bagian luar dihiasi dengan niohulayo (geometris).

Wadah ini biasa dipakai oleh etnis Nias, juga digunakan oleh sub etnis Batak Toba dengan ukuran lebih besar.

Wadah ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan (emas dan perak).



60. TEMPAT PERHIASAN

No. Inventaris : 2157
Ukuran : Tinggi : 24 cm
Diameter : 8 cm
Asal : Gunung Sitoli, Nias

Wadah ini diibuat dari seruas bambu bulat yang sudah tua. Bagian bawah besar, semakin keatas mengecil, bibir melebar keluar. Pada sekitar leher terdapat ukiran bergerigi sebanyak dua lapis dan bagian bawahnya dihiasi motif tumpal (ipon-ipon). Tutup dari bahan yang sama bentuk kerucut, terdapat ukiran (lingkaran) lima buah, sekeliling pinggir terdapat motif niohulayo (geometris). Wadah ini biasanya dipakai oleh etnis Nias, tetapi juga dipakai oleh sub etnis Batak Karo sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti perhiasan (emas, perak, dan lain-lain).



BAB IV P E N U T U P

Bila ditelusuri kehidupan leluhur kita pada zaman dahulu sebenarnya penuh dengan akal budi maupun daya kreasi yang sudah cukup tinggi, terbukti dari banyaknya tinggalan bagi kita berupa warisan budaya yang salah satu diantaranya adalah “Wadah”.

Wadah yang ada di Sumatera Utara dari segi bahan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : Tanah, tumbuh-tumbuhan, dan logam. Wadah yang bahannya dari tanah liat umumnya disebut gerabah atau tembikar, terdapat berbagai bentuk, ada yang polos dan ada yang berhias. Hingga saat ini tembikar tetap diproduksi dan digunakan baik di pedesaan maupun di perkotaan, seperti piring, periuk, guci dan lain-lain.

Wadah dari tanah liat (gerabah) oleh suku Batak Angkola/ Mandiling digunakan pada upacara perkawinan melalui peran kendi sebagai tempat air pada saat akad nikah. Suku Melayu juga memanfaatkan Gebuk (tempat air) pada upacara perkawinan, yaitu pada acara berdimbar (memandikan pengantin perempuan). Begitu pula di Nias, pada upacara Fanga I Bowoa (menghargai mertua) yaitu setelah anak pertama lahir.

Adapun wadah yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan cukup berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berbagai etnis di Sumatera Utara. Bagi Suku Batak ada yang disebut Sapa (piring) sebagai tempat nasi bersama. Di Nias Baki (nampun) yang bentuknya bulat lonjong dipakai sebagai wadah makanan maupun minuman.

Selanjutnya wadah yang terbuat dari logam seperti panci, wajan, ceret, teko dan tempat-tempat perhiasan dan lain-lain juga dikenal oleh masyarakat luas.

Bagaimanapun, wadah dari bahan apapun dibuat memiliki peran yang tidak kecil dalam kehidupan masyarakat berbudaya. Baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk upacara-upacara adat,

maupun kepentingan sosial lainnya. Oleh karena itu, wadah sebagai kerajinan tradisional yang sekaligus cerminan budaya masyarakatnya perlu dilestarikan. Bukan saja untuk kepentingan pewarisan budaya maupun sekaligus kerana andil yang cukup besar dalam pembangunan bangsa, khususnya dibidang sosial, budaya dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jatmika, 1993. "Awal Budaya Logam di Indonesia". Analisa Hasil Penelitian Arkeologi IV Kuningan. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Kosasih, E.A. 1993. "Fungsi Benda Logam dalam Kehidupan Masyarakat". Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV Kuningan. Jakarta : Puslit Arkenas
- Kamisa, 1994, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Kamisa, 1997 Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Kartika.
- Koentjaraningrat. 1995, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta : Djambatan.
- Mundardjito. 1980 Wadah Pelebur Logam Dalam Kehidupan Masyarakat". Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV Kuningan. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Poeponegoro, Marwati Joened dkk. 1984. Sejarah Nasional I. Jakarta: Balai Pustaka
- Soegondho, Santoso, 1995, Tradisi Gerabah di Indonesia dari masa Prasejarah hingga masa kini, PT Dian Rakyat.
- Soejono, RP. Dkk 1990. Sejarah Nasional I Jakarta : Balai Pustaka.
- Sitepu, AG. 1980 Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo, Seri B. Medan : E' Karya.
- Soekmono, 1973 Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta : Kanisius.
- Sukendar, Haris. 1993 "Benda-Benda Logam pada Tradisi Megalitik di Indonesia (Kajian Peranan dan Fungsi)". Hasil Analisis Penelitian Arkeologi IV Kuningan. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Atmojo, Yumus Satrio. 1999. Vademekum Benda Cagar Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Perpustakaan
Jenderal**

065

M